

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

MASYARAKAT SEBAGAI *SYSTEM BLAME APPROACH* PENGUATAN MENTAL PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN PATI

Nur Khoiriyah¹, Siswanto²

^{1,2}Institut Pesantren Mathali'ul Falah

E-mail: khoir@ipmafa.ac.id, siswanto@ipmafa.ac.id

Submitted: 26 November 2024, Accepted: 04 Februari 2025, Published: 04 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dukungan masyarakat sebagai *system blame approach* penguatan mental disabilitas di kabupaten Pati. Sebagaimana proses dukungan untuk disabilitas, secara umum lebih banyak melihat dari sisi personal, atau dukungan individu. Dalam penelitian ini, tim menemukan adanya temuan menarik bahwa keluarga, norma dan nilai-nilai masyarakat, serta dukungan pemangku kebijakan, (*stage holder*) mampu memberikan dukungan mental disabilitas yang cukup optimal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan pola alur Seiddel. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Strategi dukungan keluarga dalam pengembangan mental disabilitas berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Peran lingkungan masyarakat dalam penguatan mental disabilitas terlihat dari kuatnya hasil indikator dukungan keluarga dan indikator nilai-nilai dan norma masyarakat yang menjadi temuan positif dalam penelitian.

Kata-kata kunci: Masyarakat, penyandang disabilitas, *system blame approach*, penguatan mental.

ABSTRACT

This study aims to find a form of community support as a system blame approach to strengthen mental disabilities in Pati district. As with the support process for disabilities, in general, it looks more at the personal side, or individual support. In this study, the team found interesting findings that family, community norms and values, as well as stage holder support are able to provide quite optimal mental disability support. This research is a field research with a descriptive qualitative approach. Data collection using interviews, observations, and documentation. The data analysis uses the Seiddel flow pattern. Field findings show that family support strategies in the development of mental disabilities are in the form of emotional support, information support, instrumental support, and award support. The role of the community environment in strengthening mental disability can be seen from the strong results of family support indicators and indicators of community values and norms which are positive findings in the study.

Key words: Community, people with disabilities, *system blame approach*, mental strengthening.

PENDAHULUAN

Keadaan penyandang disabilitas memiliki kondisi yang memprihatinkan dari empat dimensi yaitu akses pendidikan, masyarakat, pekerjaan, dan perlindungan sosial. Kebutuhan khusus yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membutuhkan lembaga, tenaga kependidikan, dan fasilitas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Begitu juga dengan persepsi dan penerimaan dalam masyarakat. Para penyandang disabilitas biasanya tidak mendapatkan perlakuan yang baik oleh masyarakat sekitar. Bahkan dalam salah satu penelitian oleh Maftukhin menyebutkan bahwa penyandang disabilitas kerap mendapatkan perudungan atau panggilan yang diskriminatif,

seperti orang cacat, idiot, kelainan dan masih banyak lagi (Maftuhin, 2016). Selain itu, penyandang disabilitas yang telah memiliki skill pekerjaan tertentu juga tidak mudah mendapatkan pekerjaan. Mereka memiliki kerentanan yang besar sehingga membutuhkan perlindungan sosial.

Pada bulan Agustus 2023 Kemenko PMK merilis jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 22,97 juta jiwa dengan prosentasi 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia (Supanji, 2023). Jumlah yang besar ini membutuhkan sinergi berbagai kalangan untuk bisa mengurai permasalahan sosial penyandang disabilitas ini. Dalam Undang-undang Nomor 4/1997 telah diatur mengenai kesamaan

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

kedudukan, hak, dan kewajiban penyandang disabilitas dengan warga masyarakat secara umum. (Hikmawati & Rusmiyati, 2011) Dengan undang-undang ini menjadi jelas, bahwa pemerintah menjadi salah satu pihak yang berkewajiban dalam memberikan perlindungan sosial pada penyandang disabilitas.

Berbagai upaya pemecahan masalah telah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, dan berbagai kelompok atau komunitas pemerhati. Dengan kebijakan sosial yang berpusat di kementerian sosial serta berkolaborasi dengan berbagai kementerian lain, inklusifitas kehidupan masyarakat terus diupayakan. (Yuda, 2021) Sebagaimana rilies dari BRIN, upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani permasalahan penyandang disabilitas meliputi rehabilitasi sosial, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial. (Humas BRIN, n.d.)

Pihak swasta seperti organisasi non pemerintah atau LSM juga memiliki berbagai program untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Program kegiatan LSM biasanya lebih berfokus di suatu tempat dengan pendampingan yang lebih mendalam. Sebagaimana pendampingan yang dilakukan oleh SIGAP yang berkolaborasi dengan pemerintahan Provinsi Yogyakarta dalam Collaborative Governance dalam Program Rintisan Desa Inklusif di Desa Sendangadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. (Arifin & Utami, 2018) Selain itu kontribusi lembaga kemasyarakatan desa, dan masyarakat desa juga memiliki andil besar dalam mendukung keberdayaan para penyandang disabilitas.

Program yang cukup menarik lainnya adalah program Karangtaruna di salah satu wilayah Ponorogo. Program yang diinisiasi oleh masyarakat secara bottom up ini terbukti berperan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas dan cukup membantu ketahanan ekonomi keluarga penyandang disabilitas. (Gafara et al., 2017) Temuan menarik lainnya adalah adanya dukungan lingkungan masyarakat pada difabel di salah satu wilayah daerah Pantura. Dalam temuan ini, peneliti melihat adanya dukungan keluarga inti yang beriringan dengan dukungan lingkungan masyarakat penyandang disabilitas. Dukungan lingkungan masyarakat ini berupa interaksi yang inklusif dan terbuka pada difabel di desa Semerak dan Margotuhu Kidul kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

Dukungan ini memberikan peningkatan kepercayaan diri dan mental difabel untuk mengikuti berbagai kegiatan sehari-hari. Bahkan, dalam beberapa kesempatan salah satu difabel ini diberi kesempatan untuk pujian (Pujian Merupakan Pembacaan Sholawat Secara Bersama Ketika Menunggu Sholat Berjamaah Di Musholla Desa, n.d.) di Musholla Desa saat menjelang ibadah sholat berjamaah. Dukungan masyarakat untuk penyandang disabilitas ini sangat penting mengingat masih banyaknya stigma negative dan diskriminasi oleh masyarakat di tempat lain. Lebih lanjut, rasa percaya diri ini bisa mengembalikan fungsi sosial kemasyarakatan sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Pada titik inilah penelitian ini dilakukan. Peneliti melakukan penggalan data yang mendalam terkait peran keluarga inti dan lingkungan masyarakat sekitar untuk memperkuat mental disabilitas. Sebagaimana kajian dalam masalah sosial, penyelesaian masalah sosial bisa didiagnosis melalui person blame approach dan system blame approach. (Soetomo, 2013). Dalam fenomena ini peneliti melihat bahwa dengan analisis pendekatan system, masalah mental disabilitas ini bisa diselesaikan. Norma-norma yang berkembang di masyarakat sebagai system, bisa menerima dengan baik keberadaan disabilitas, memberikan dukungan, dan memberikan kesempatan berpartisipasi di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, asumsi awal peneliti ini sangat diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan kebenaran ilmiahnya.

METODE

Pendekatan penelitian penyandang disabilitas ini adalah pendekatan kualitatif (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mencoba melakukan eksplorasi dan memahami secara mendalam temuan dukungan keluarga inti dan lingkungan masyarakat dalam penguatan mental penyandang disabilitas di tempat penelitian. Peneliti dan penyandang disabilitas tempat penelitian akan diposisikan sebagai subyek penelitian. (Creswell, 2014) Keterlibatan peneliti dalam berbagai pengalaman yang bersinggungan langsung dengan penyandang disabilitas bisa mendukung pemerolehan data secara mendalam dan komprehensif. Penyandang disabilitas diposisikan sebagai partisipan yang kehidupan sehari-harinya akan diobservasi. Selain itu, peneliti berusaha

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

melakukan interaksi sosial langsung dengan penyandang disabilitas tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, tim peneliti mencari data lapangan dengan berinteraksi langsung dengan para disabilitas dengan didampingi oleh keluarga.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati keadaan, kondisi, dan kejadian yang terjadi di sekitar tempat penelitian. (Arikunto, 2014) Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data utama, dan sumber data pendukung. Data utama diperoleh melalui wawancara, dan observasi. (Moleong, 2014) Sedangkan sumber data pendukung akan diperoleh melalui dokumentasi berbagai sumber pendukung.

Pengumpulan data memakai tiga teknik yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan face-to-face interview. (Creswell, 2014) Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan strategi sampling purposeful. (Creswell, 2015) Strategi ini dipilih bertujuan agar data-data yang diperoleh difokuskan pada penyandang disabilitas, keluarga inti, dan masyarakat lingkungan sekitar. Adapun informan utama dari penelitian ini adalah tiga difabel dari desa Semerak, dan Margotuhu Kidul, dengan didampingi oleh keluarga masing-masing. Informan selanjutnya adalah tiga stage holder yang berada di sekitar tempat tinggal difabel.

Tiga stage holder ini sekaligus representasi tokoh agama, dan pemerintah desa setempat yang mengetahui mengenai berbagai kebijakan yang ada, dan nilai-nilai serta norma yang berlaku terkait inklusifitas masyarakat sekitar. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan penyandang disabilitas dalam berinteraksi sosial dengan keluarga inti dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, salah satunya pengajian yang dilaksanakan dengan tokoh agama setempat. Dokumen yang dianalisis berupa dokumen public dan dokumen privat. (Creswell, 2014) Dokumen Publik berupa data yang tersedia di pemerintah desa, dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan data penyandang disabilitas. Data public dari pemerintah desa tidak menunjukkan berbagai progress program yang signifikan, karena belum banyak kegiatan desa yang mengikut sertakan disabilitas dalam kegiatan pemerintahan. Begitu pula belum banyak kegiatan

yang mendorong disabilitas untuk lebih andiri. Sedangkan data prifat berupa data-data diri penyandang disabilitas terkait progress kepribadian, jenis disabilitas, progress pendidikan, dan berbagai dokumentasi yang dimiliki oleh keluarga inti. Data lapangan menunjukkan salah satu informan difabel telah berhasil menamatkan Pendidikan di SLB kabupaten Pati sampai tingkat SMA.

Validitas data memakai teknik triangulasi. (Arikunto, 2014) Dua cara yang akan digunakan dalam melakukan validitas data yaitu, pertama Triangulasi dengan sumber yang sama dengan cara atau metode yang berbeda. Teknik validitas data ini mencocokkan apa yang disampaikan oleh informan dengan kebiasaan yang dilaksanakan sehari-hari oleh informan. Kedua, dengan cara atau metode yang sama dengan sumber data yang berbeda. Sedangkan dengan teknik yang kedua data-data dilakukan kroscek dengan hasil wawancara antar stage holder.

Proses analisis data menggunakan pola dari Seiddel dengan urutan sebagai berikut, Proses mencatat data lapangan sejak penelitian. Proses pencatatan data ini dilaksanakan sejak proses wawancara lapangan. Dengan menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari indikator penelitian yang sudah ditentukan, hasil wawancara direkam melalui recording dan catatan lapangan. Mengumpulkan data, melakukan pemilahan data, mengklasifikasikan data, dan membuat ringkasan data. Pengumpulan data dilakukan sejak pengambilan data awal melalui wawancara. Data-data yang ada dilengkapi sekaligus dialkuakan kroscek dan proses triangulasi data. Datayang ada diklasifikasi dan dibuat ringkasan data. Dalam melakukan klasifikasi tim peneliti memakai kode warna yang berbeda untuk mengetahui masing-masing indikator. Melakukan interpretasi data, menyusun data-data utama penelitian, dan membuat hasil temuan lapangan. (Moleong, 2014) Interpretasi data dilakukan saat data sudah diperoleh dari lapangan, dan diklasifikasi sesuai dengan indikator masing-masing. Data-data yang ada diberi makna, dan disusun sebagaimana tujuan dan rancangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Lintas Lembaga Untuk Penyandang Disabilitas Kabupaten Pati

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta pada tahun 2022, meningkat dari 16,5 juta pada tahun 2021. Sementara itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) melaporkan bahwa 14,2 persen dari total penduduk penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 30,38 juta orang. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan, dan Catatan Sipil Provinsi Jawa Tengah, ada 1.398 penyandang disabilitas di Kabupaten Pati, termasuk tuna netra, 1.766 tuna rungu, 602 tuna wicara, 3.510 tuna daksa atau cacat tubuh, dan 2.181 penyandang disabilitas mental retardasi. (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, n.d.).

Dengan data-data di atas penyandang disabilitas mental retardasi merupakan ruang lingkup kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan tulisan dari dr. Rizal Fadli retardasi mental adalah gangguan mental yang ditandai dengan kemampuan mental atau inteligensi di bawah rata-rata. (Fadli, n.d.). Keadaan ini biasanya ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyerap berbagai pengetahuan dan mendapatkan tugas pembelajaran. Meskipun demikian, secara eksplisit Rizal Fadli memberikan gambaran dengan dukungan keluarga dan lingkungan yang tepat disabilitas jenis ini bisa menghadapi kehidupan bisa lebih baik.

Dalam penelusuran penelitian, ada tiga lembaga yang memiliki konsen dukungan pada disabilitas. Tiga lembaga tersebut adalah Margo Laras Kabupaten Pati, PPDI kabupaten Pati, dan Masudah Foundation. Lembaga-lembaga ini memiliki berbagai kegiatan dengan wilayah yang berbeda. Sebagai pembuka khazanah Lembaga pemerhati disabilitas, ketiga Lembaga tersebut akan dijabarkan di pembahasan berikut ini.

Profil dan Program Margo Laras (Pemerintah)

Sentra Margo Laras Pati berada di bawah Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Margo Laras Pati memiliki beberapa wilayah kerja, antara lain Gresik, Tuban, Kabupaten Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pamekasan, Pati, Kudus, Demak, Grobogan, Jepara, Rembang, dan Blora. (Saliyo, 2022). Sentra Margo Laras Pati menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), yang merupakan layanan rehabilitasi sosial berbasis keluarga, komunitas,

dan/atau rumah dengan kegiatan dukungan yang terdiri dari 7 (tujuh) elemen meliputi : pemenuhan hidup layak, perawatan atau pengasuhan sosial, terapi, dukungan keluarga, pembinaan kewirausahaan atau pelatihan vokasioanal, bantuan sosial, asistensi sosial atau dukungan aksesibilitas.

Profil dan Program PPDI (Non Pemerintah)

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) didirikan pada 11 Maret 1987 dan merupakan payung bagi organisasi sosial bagi penyandang disabilitas, organisasi sosial disabilitas, dan organisasi kemasyarakatan penyandang disabilitas. PPDI sangat penting dalam memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas karena mereka berfungsi sebagai wadah perjuangan, koordinasi, konsultasi, advokasi, dan sosialisasi disabilitas di tingkat nasional dan internasional. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya dan memberikan lebih banyak kebebasan bagi mereka yang bergabung. Aktivitas ini meningkatkan komunitas disabilitas secara keseluruhan, bukan hanya individu penyandang disabilitas. Salah satu tugas PPDI Pati adalah anjongsana dan kunjungan rumah, pelatihan keterampilan, sosialisasi dan penyuluhan, advokasi dan pendampingan, dan program kewirausahaan. (Profil PPDI, n.d.).

Profil Masudah Foundation

Masudah Wakaf Foundation (MWF) adalah organisasi nirlaba yang mengelola wakaf alat bantu yang diperlukan oleh masyarakat difabel atau yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan mulia ini dimulai dengan wasiat Hj. Masudah Sutaman (alm.), yang tidak setuju dengan penjualan atau hibah kursi roda dan alat bantu jalan yang dimilikinya. Karena dia ingin kursi rodanya dapat digunakan berulang kali, dia ingin manfaatnya terus-menerus (Sejarah MWF Kajen, n.d.).

Peta Program Disabilitas Kab. Pati

Dengan melihat tiga profil Lembaga pemerhati disabilitas di atas, penelitian ini bisa menemukan skema program disabilitas di kabupaten Pati sebagai berikut:

o	Lembaga	Program-Kegiatan
	Margo Laras	Pemenuhan hidup layak, perawatan atau pengasuhan sosial, terapi, dukungan keluarga, pembinaan kewirausahaan atau pelatihan vokasioanal, bantuan sosial, asistensi sosial atau dukungan aksesibilitas
	Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI)	Anjongsana dan kunjungan rumah, pelatihan keterampilan, sosialisasi dan penyuluhan, advokasi dan pendampingan, dan program kewirausahaan
	Masudah Wakaf Foundation (MWF)	Memberikan bantuan pinjam kursi roda, menjaga kepercayaan tata kelola peminjaman kursi roda, membantu penyediaan layanan kesehatan, Menjalin kolaborasi, memberikan pelatihan ekonomi kreatif, Membuat platform untuk pelatihan, keterampilan, dan pengembangan bakat.

Dengan melihat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh ketiga di atas kita bisa memberikan beberapa peta konsep, pertama, Margo Laras dan PPDI memiliki program pendampingan terhadap difabel, mulai dari pendampingan kapasitas, dukungan terhadap masalah yang melingkupi, dan hukum yang meliputinya. Kedua, MWF lebih pada program bantuan terutama penyediaan kursi roda dan pengelolaan manajemennya, dan dukungan pengembangan kapasitas diri.

Jika dikaitkan dengan tema penelitian ini, ada garis yang bisa diambil ketiga program ini masih banyak pada prespeksif person blame approach. Pandangan yang mengedepankan analisis masalah yang bersumber dari dalam individunya, sehingga program-kegiatan dilaksanakan bertujuan untuk memberi dukungan difabel secara personal. Dalam beberapa program seperti dukungan keluarga oleh Margo Laras, dan sosialisasi yang dilakukan oleh PPDI sudah mulai mencakup pendekatan system blame approach, namun belum banyak.

Strategi Dukungan Keluarga untuk Penguatan Mental Disabilitas

Sebagaimana pernyataan dari Friedman, keluarga memiliki fungsi system pendukung bagi segenap anggota yang ada di dalamnya. (Friedman, 1998) Setiap individu dalam keluarga semestinya bersikap dan berperilaku suportif pada anggota yang lainnya. Hal ini bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga di keluarga difabel informan penelitian. Seperti contoh dalam keluarga Nur Faizin, keluarga setiap hari berbicara dan bergurau sebagaimana anggota

lain yang normal bersosialisasi. Dalam suatu hari Nur Faizin sakit maka anggota keluarga yang lain secara sigap membantu menyediakan makanan dan obat yang dibutuhkan. (Marroh, 2024)

Penelitian ini secara spesifik menggunakan empat indikator dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Secara terperinci temuan data lapangan sebagaimana berikut:

Dukungan Emosional

Secara operasional dukungan emosional bisa berupa pengungkapan empati, perhatian, kehangatan pribadi, cinta atau bantuan emosional. Dalam temuan lapangan terlihat keluarga difabel rata-rata memberikan dukungan emosional di atas dengan sangat baik. *Empati*, empati diberikan kepada Mustaqim oleh keluarganya saat dia merasakan *ketidak nyamanan* terkait cuaca yang ada. Mustaqim disediakan baju yang nyaman dan diarahkan untuk istirahat di ruangan yang lebih dingin. Selain itu, *perhatian* juga diberikan kepada difabel. Salah satu bukti lapangannya adalah memperhatikan busana atau pakaian saat mustaqim akan pergi mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Sebagaimana keseharian Mustaqim setiap hari kamis pergi Ziarah ke Makam Syekh Mizan untuk mengaji dan bertahlil di sana. (Muzakiyah, 2024)

Kehangatan pribadi dan cinta juga tercermin dalam perilaku Ibu Muzakiyah, ibunda Mustaqim saat kami melakukan wawancara. Ibu Muzakiyah dengan penuh kasih sayang mendampingi Mustaqim untuk menyapa dan menjawab beberapa pertanyaan yang tim peneliti

ajukan. Dalam proses wawancara Ibu Muzakiyah juga memberikan gambaran bahwa sejak lahirnya Mustaqim belum pernah ia pergi ke suatu tempat tanpa mengajak anak tercintanya itu.

Dukungan Informasi

Dukungan Informasi secara operasional bisa berupa nasehat, saran, dan diskusi saat menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat kuat dari hasil data lapangan, terutama dari keluarga Fahimatul Husna. Dalam cerita yang disampaikan oleh keluarga, saat ini Fahim sedang dalam masa puber, sebagaimana remaja lainnya, dia memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Dia sering melihat teman lawan jenisnya, dan mengaku suka pada teman tersebut pada keluarga. Namun untuk bisa memberikan arahan yang baik, keluarga memberikan nasehat untuk tidak boleh mendatangi rumah temannya tersebut terlalu sering, karena *saru atau tabu*. (Jumilah, 2024)

Hal ini dilakukan oleh keluarga untuk menghindari kejadian-kejadian yang bisa saja terjadi. Dalam kejadian yang lain, Fahim juga pernah merasa tidak nyaman, atau marah karena keinginannya tidak terpenuhi. Dengan kesabaran keluarga mendinginkan amarah dan tangisan fahim terlebih dahulu, saat sudah tenang baru keluarga memberikan arahan yang baik pada Fahim. (Jumilah, 2024)

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental secara operasional bisa berupa bantuan materi seperti menyediakan tempat tinggal, memberikan uang jajan, dan membantu menyelesaikan tugas rumah sehari-hari. Dukungan instrumental ini diberikan oleh semua keluarga informan data penelitian. Informan mendapatkan kamar tidur, dan akses barang-barang keluarga sebagaimana anggota keluarga yang lainnya. Selain itu, para informan ini juga bisa mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam keluarga, seperti makan bersama, dan pergi rekreasi bersama. Kejadian unik juga terjadi di keluarga Mustaqim. Berdasarkan informasi dari ibunda setiap mandi Mustaqim memerlukan waktu yang lama, dan butuh satu sabun batang untuk setiap kali mandi. Karena saat Mustakim mandi akan bermain sabun sampai sabun tersebut habis.

Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan secara operasional bisa berupa apresiasi positif terhadap

ide-ide, perasaan, perilaku, dan kinerja antara individu dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh keluarga informan penelitian. Salah satunya tercermin dalam keseharian Nur Faizin di keluarganya. Dalam cerita Marroh, kakak Nur Faizin, dia setiap hari mendapatkan tugas untuk mencuci piring. Setiap hari Faiz secara rutin membersihkan piring yang berada di dapur, dan setiap selesai mengerjakan ini Marroh selalu mengucapkan terimakasih (Marroh, 2024).

Selain itu, di keluarga Fahimatul Husna juga terdapat cerita yang berbeda. Fahimatul Husna mendapatkan tugas untuk menyapu rumah setiap hari. Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan kakaknya. Jika dilihat secara hasilnya, mungkin tempat yang disapu tidak sebersih orang lain saat membersihkannya, namun Fahim secara rutin melakukannya. Sebagai bentuk penghargaan atas kerjaan rumah ini, sang kakak tidak mengkoreksi atau mengulangi proses menyapu lantai, namun sebaliknya dia tetap membiarkan fahim melakukannya setiap hari. Dalam pernyataannya dia berpendapat, apa yang sudah dilakukan oleh Fahim merupakan perilaku yang baik dan sudah semestinya dihargai. (Jumilah, 2024)

Lingkungan Masyarakat sebagai *system blame approach* Penguatan Mental Disabilitas Indikator Keluarga ramah difabel

Hasil lapangan terkait indikator dukungan keluarga ada beberapa indikator yang memberikan gambaran cukup positif meliputi: penerimaan tanpa syarat, saling mendukung, kesabaran dan empati, dan Kerjasama. Adapun dukungan keluarga pada sector Pendidikan hanya ada satu informan yang berhasil selesai jenjang Pendidikan sampai SMA. Hal ini diakrenakan adanya factor ekonomi, dan lokasi sekolah yang cukup jauh berada di tengah kota kabupaten Pati.

Indikator lingkungan fisik dan sosial sangat positif pada bidang komunikasi efektif, inklusifitas, dan dukungan lingkungan sekitar yang sangat baik. Namun demikian factor aksesibilitas dan adaptasi tidak mendapatkan hasil yang cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya dukungan yang cukup baik dari sisi keluarga untuk bisa memiliki peran sosial yang baik bagi pengembangan mental disabilitas.

Dalam bagian indikator lain menunjukkan adanya keterlibatan informan dalam berbagai kegiatan perayaan keberagaman. Hal ini terlihat dengan adanya partisipasi informan dalam

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

berbagai kegiatan perayaan idul fitri dengan anjungsana ke rumah keluarga dan sanak saudara. Sedangkan dalam kesempatan yang lain, informan juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian dan sholawatan. Namun demikian indikator pemenuhan hak, dan pengembangan potensi belum terlaksana dengan baik.

Indikator Masyarakat yang ramah difabel

Hasil data lapangan menunjukkan indikator masyarakat ramah difabel belum memberikan hasil yang cukup maksimal. Hal ini terlihat dari kosongnya indikator aksesibilitas fisik. Secara lebih detail bangunan public, transportasi, dan ketersediaan informasi yang inklusif belum tersedia dengan baik. Sedangkan untuk indikator aksesibilitas sosial mendapatkan hasil yang cukup membahagiakan. Dimana penerimaan, kesetaraan, Bahasa santun terbentuk dengan begitu baik, sehingga secara sosial informan memiliki aksesibilitas sosial sangat baik. Dalam hal penerimaan sosial masyarakat dapat menerima keberadaan difabel, bahkan secara pro aktif mengajak informan untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan. Pola komunikasi juga terjalin dengan santun. Hal ini terlihat saat observasi lapangan dilaksanakan masyarakat mengajak berkomunikasi dengan baik pada informan.

Indikator aksesibilitas informasi dan komunikasi belum terdapat hasil yang baik, dimana bangunan public, transportasi, dan informasi belum terjamin dengan baik. Begitu juga dengan indikator aksesibilitas ekonomi informan belum mendapatkan pelatihan pekerjaan yang baik, dan akses ekonomi lainnya. Sedangkan untuk indikator kebijakan dan regulasi, dan aksesibilitas Kesehatan informan mendapatkan fasilitas yang cukup baik. Secara kebijakan perlindungan sosial terdapat bantuan BLT 300.000 dan bantuan sembako yang diberikan secara berkala sesuai dengan kebijakan masing-masing desa. Sedangkan untuk akses Kesehatan informan mendapatkan pelayanan Kesehatan sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Indikator Lembaga Kemasyarakatan yang Ramah Difabel

Data lapangan mengenai indikator lembaga kemasyarakatan yang ramah difabel tidak menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat banyak sekali indikator yang kosong saat

dilakukan proses penelusuran data. Data yang kosong meliputi indikator kebijakan dan program inklusif yang meliputi kebijakan tertulis, dan keterlibatan informan difabel dalam berbagai program, hanya terdapat bantuan BLT 300.000 yang merupakan dana dari dinas sosial.

Tidak berhenti pada indikator tersebut, aksesibilitas fisik dan informasi juga kosong. Indikator ini meliputi fasilitas yang ramah difabel, informasi yang inklusif, dan teknologi assistive. Begitu pula pada indikator partisipasi aktif penyandang disabilitas tidak mendapatkan data yang baik. Tidak terdapat keanggotaan organisasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, ataupun perwakilan dalam berbagai kegiatan. Indikator lembaga terkait pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berupa pelatihan sensitivitas/ pelatihan bersosialisasi, dan pengembangan kapasitas juga kosong. Begitu pula tidak terdapat kemitraan dengan Lembaga difabel dalam rangka program difabel.

Dalam indikator ini yang cukup baik adalah tetap terdapat Bahasa yang santun dan komunikasi yang efektif dengan informan difabel. Meski tidak terdapat kebijakan, keterlibatan, Kerjasama program, dan monev program difabel, komunikasi dan penggunaan Bahasa masih terbentuk dengan baik. Hal ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik masyarakat umum, stage holder ataupun pemerintah desa kepada difabel.

Indikator nilai-nilai dan norma masyarakat yang ramah difabel

Indikator yang sangat mendukung temuan awal penelitian ini adalah Indikator noorma dan nilai-nilai masyarakat. Dalam bagian ini indikator menunjukkan gambaran yang sangat positif. Temuan lapangan pertama adalah adanya indikator penerimaan dan respek yang sangat positif dari masyarakat sekitar pada informan difabel. Hal ini terlihat dengan adanya penerimaan tanpa syarat berupa interaksi positif, keterbukaan masyarakat terhadap keberadaan informan difabel. Pada indikator ini juga terdapat respek terhadap perbedaan antara masyarakat secara umum dengan keberadaan informan difabel. Jika stage holder melihat adalah sikap kurang baik terhadap informan, maka stage holder akan memberikan arahan. Secara lebih konkrit, tidak terdapat diskriminasi terhadap informan difabel.

Dalam indikator kesetaraan dan keadilan informan difabel bisa mendapatkan kesempatan yang sama, perlakuan adil, dan akses yang sama.

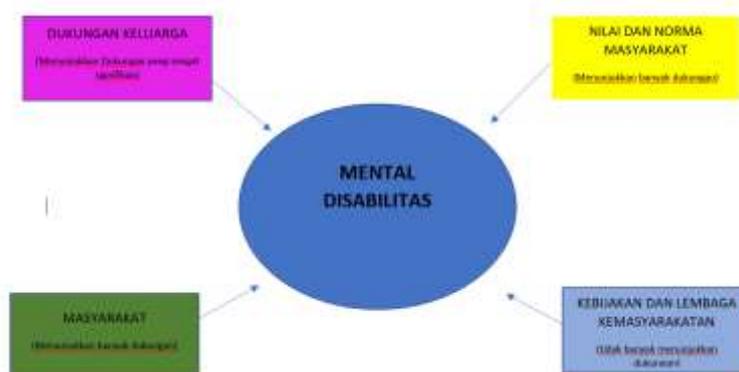
Kesempatan yang sama diberikan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Sedangkan perlakuan adil diberikan kepada informan difabel dalam berbagai kesempatan kegiatan kebersamaan, dan akses dalam mengikuti berbagai kegiatann keberagaman.

Dalam indikator Empati dan solidaritas juga mendapatkan temuan lapangan yang sangat positif. Dimana masyarakat dan stageholder memahami prestektif kemanusiaan dan inklusifitas. Dalam keadaan darurat masyarakat dan stage holder juga bersedia memberikan bantuan kepada informan difabel, serta dalam kehidupan sehari-hari terjalin hubungan keluarga dan kerukunan bertetangga yang sangat baik. Indikator toleransi dan fleksibel menunjukkan hasil lapangan yang cukup positif. Masyarakat dan stage holder secara bersama terbuka terhadap perbedaan, menerima perbedaan pedapat, dan pengetahuan tentang disabilitas. Keberadaan disabilitas dianggap sebagaimana manusia seutuhnya sebagaimana masyarakat pada

umumnya. Meskipun dalam indikator ini fleksibilitas dalm aturan, Pendidikan inklusif, dan kampanye kesadaran belum banyak dilakukan.

Tahapan Penguatan Mental Disabilitas

Berdasarkan hasil telaah data penelitian dan interpretasi data, informan yang memiliki dukungan keluarga, dukungan masyarakat dan norma serta nilai-nilai masyarakat yang lebih kuat memiliki tingkat peningkatan mental yang lebih baik. Temuan lapangan lainnya yang cukup menarik adalah lemahnya indikator kebijakan dan lembaga masyarakat tidak memberikan pengurangan atas terbentuknya penguatan mental disabilitas. Hal ini memberikan gambaran bahwa adanya system blame approach, atau dukungan lingkungan masyarakat sekitar menjadi hal penting dalam engembangan mental disabilitas. Gambaran mengenai dukungan tersebut peneliti ilustrasikan pada diagram sederhana di bawah ini:



Dalam diagram di atas, temuan lapangan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan nilai dan norma masyarakat sangat besar dalam penguatan mental disabilitas. Empat indikator dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan memiliki gambaran yang cukup jelas, terkait peran penting sytem keluarga dalam penguatan mental disabilitas.

Dukungan keluarga melalui berbagai indikator yang sudah ditemukan sebelumnya seperti penerimaan tanpa syarat, saling mendukung, kesabaran dan empati, dan Kerjasama menjadi factor penting dalam pengembangan mental disabilitas. Indikator nilai dan norma masyarakat berupa Penerimaan dan Respek, Kesetaraan dan Keadilan, Empati dan Solidaritas, serta Toleransi dan Fleksibilitas

menjadi titik penting dalam penguatan peran system masyarakat dalam penguatan mental disabilitas.

Meski demikian, temuan lapangan juga tidak bisa membantah bahwa indikator kebijakan dan Lembaga kemasyarakatan, serta indikator masyarakatnya belum mendapatkan hasil lapangan yang positif. Belum banyak ditemukan kebijakan, keterlibatan, dan dukungan kerjasama berbagai pihak dalam pengembangan mental disabilitas. Begitu juga berbagai aksesibilitas public, aksesibilitas Pendidikan, dan berbagai kebijakan lainnya belum manedapatkan hasil yang positif. Hal ini yang kedepan perlu dilakukan perbaikan oleh berbagai pihak dalam mengembangkan mental disabilitas. Dalam pengembangan kapasitas dan kesempatan ekonomi temuan lapangan menunjukkan hasil

yang kurang positif pula. Meskipun dalam pembahasan ketiga dalam penelitian ini membahas terkait berbagai Lembaga yang memberikan berbagai program pengembangan kapasitas dan akses ekonomi, ternyata dalam temuan lapangan belum bisa terlaksana secara menyeluruh ke berbagai wilayah masyarakat difabel di kabupaten Pati.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan proses penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Strategi dukungan keluarga dalam pengembangan mental disabilitas berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional diejawantahkan berupa pengungkapan empati, perhatian, kehangatan pribadi, cinta atau bantuan emosional. Dukungan informasi berupa nasehat, saran, dan diskusi saat menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dalam keseharian informan difabel yang sangat didukung oleh keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam keseharian. Dukungan instrumental menyediakan tempat tinggal, memberikan uang jajan, dan membantu menyelesaikan tugas rumah sehari-hari. Hal ini terkait dengan pengakuan eksistensi kemanusiaan oleh keluarga, sehingga keberadaan informan difabel didukung sebagaimana anggota keluarga lainnya. Sedangkan yang terakhir adalah dukungan penghargaan berupa apresiasi positif terhadap ide-ide, perasaan, perilaku, dan kinerja antara individu dengan orang lain.

Peran lingkungan masyarakat dalam penguatan mental disabilitas terlihat dari kuatnya hasil indikator dukungan keluarga dan indikator nilai-nilai dan norma masyarakat yang menjadi temuan positif dalam penelitian. Berbagai indikator keluarga seperti penerimaan tanpa syarat, saling mendukung, kesabaran dan empati, dan Kerjasama menjadi factor penting dalam pengembangan mental disabilitas. Indikator nilai dan norma masyarakat berupa Penerimaan dan Respek, Kesetaraan dan Keadilan, Empati dan Solidaritas, serta Toleransi dan Fleksibilitas menjadi titik penting dalam penguatan peran system masyarakat dalam penguatan mental disabilitas. Meski demikian, temuan lapangan juga tidak bisa membantah bahwa indikator kebijakan dan lembaga kemasyarakatan, serta indikator masyarakatnya belum mendapatkan hasil lapangan yang positif. Belum banyak

ditemukan kebijakan, keterlibatan, dan dukungan kerjasama berbagai pihak dalam pengembangan mental disabilitas. Begitu juga berbagai aksesibilitas public, aksesibilitas Pendidikan, dukungan pengembangan kapasitas, dukungan sosial ekonomi dan berbagai kebijakan lainnya belum mendapatkan hasil yang positif.

Saran masukan untuk pihak terkait

Dengan adanya penelitian ini, tim peneliti memberikan masukan kepada berbagai pihak untuk bisa bersama-sama bersinergi dalam pengembangan mental disabilitas:

1. Kepada pemerintah desa setempat untuk berkenan memperhatikan secara lebih detail kebutuhan-kebutuhan difabel yang ada di wilayahnya
2. Kepada berbagai lembaga pemerhati difabel untuk memperluas cakupan programnya, agar masyarakat difabel bisa mendapatkan akses berbagai program
3. Kepada dinas sosial untuk bisa mendata dan mengembangkan program pengembangan kapasitas dan pengembangan sosial ekonomi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan penelitian ini kami segenap tim penelitian menghaturkan terimakasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai penyelenggara Bantuan penelitian berbasis standart biaya keluaran tahun 2024
2. Keluarga informan difabel sebagai subyek, dan obyek penelitian ini
3. Pemerintah desa setempat sebagai pemberi izin penelitian wilayah
4. Kesbangpol Kabupaten Pati sebagai pemberi izin penelitian
5. Lembaga-lembaga pemerhati difabel sebagai mitra penelitian
6. LPPM Institut pesantren Mathaliul Falah Pati sebagai rekomendator penelitian ini
7. Lab. Sosial Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Pesantren Mathaliul Falah sebagai mitra strategis RTL Isu Disabilitas

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 156-165	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59402
----------------------------	------------	----------	------------------	---

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Utami, D. (2018). Collaborative Governance Dalam Program Rintisan Desa Inklusif Di Desa Sendangadi Kecamatan Mlati. *E-Jurnal Fisip UNY*, 7(3), 315–332.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- creswell, J. W. (2014). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di a antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, K. dan C. S. P. J. T. (n.d.). *Data Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Tengah*. <http://sidesa.jatengprov.go.id/organization/>
- Fadli, dr. R. (n.d.). *Retardasi Mental*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/retardasi-mental>
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatankeluarga : Teori dan Praktik*. EGC.
- Gafara, C., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 37. <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Sosio Informa*, 16(1), 17–32. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i1.41>
- Humas BRIN. (n.d.). *Pemerintah Peduli pada Penyandang Disabilitas melalui Program Peningkatan Fungsi Sosial*. <https://www.brin.go.id/news/107231/pemerintah-peduli-pada-Penyandang-disabilitas-melalui-program-peningkatan-fungsi-sosial>
- Jumilah. (2024). *Wawancara Ibu Jumilah*.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Marroh. (2024). *Wawancara Keluarga Nur Faizin*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzakiyah. (2024). *Wawancara Ibu Muzakiyah. Profil PPDI*. (n.d.). <https://ppdi.or.id/>
- Pujian merupakan pembacaan sholat secara bersama ketika menunggu sholat berjamaah di Musholla desa*. (n.d.).
- Saliyo, dkk. (2022). *Terapi Psikologi (Membangun Asa Secercah Kehidupan Dengan Terapi Psikologi di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras Pati)*. CV. Sarnu Untung.
- Sejarah MWF Kajen*. (n.d.). <https://www.kursirodaggratis.org/2022/10/sejarah-mwf-kajen.html>
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Pelajar.
- Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Yuda, T. K. (2021). *Kebijakan Sosial di Asia Timur: Transformasi Ide dan Relevansi Pendekatan*. PT Kanisius.